

TRADISI BALIMAU KASAI SEBAGAI EKSPRESI NILAI SOSIAL QS. AL-MĀ'IDAH [5]: 2 DALAM MASYARAKAT KAMPAR

M. Farhan Hidayat, Edi Hermanto

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari 2026

Revised Januari 2026

Accepted Januari 2026

Available online Januari 2026

Email:

farhanhidayat307@gmail.com

Edi.Hermanto@uin-suska.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber nilai sosial yang membimbing kehidupan bermasyarakat. Salah satu ayat yang menegaskan prinsip etika sosial Islam adalah QS. Al-Mā'idah [5]: 2 yang memerintahkan tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan serta melarang kerja sama dalam dosa dan permusuhan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Balimau Kasai sebagai ekspresi nilai sosial QS. Al-Mā'idah [5]: 2 dalam masyarakat Kampar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir sosial dan Living Qur'an, yang menempatkan Al-Qur'an sebagai teks normatif yang hidup dan berinteraksi dengan realitas sosial budaya masyarakat. Data diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap tafsir klasik dan kontemporer serta kajian-kajian tentang tradisi Balimau Kasai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Balimau Kasai merefleksikan nilai *ta'āwun*, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif sebagaimana ditekankan dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 2. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas sosial, rekonsiliasi sosial, dan persiapan spiritual menjelang Ramadan. Dengan demikian, Balimau Kasai dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai sosial Al-Qur'an melalui medium budaya lokal yang menunjukkan relasi dialogis antara teks Al-Qur'an dan tradisi masyarakat Muslim.

Kata Kunci: Tafsir Sosial, Living Qur'an, Balimau Kasai, QS. Al-Mā'idah [5]: 2, Budaya Kampar.

Abstract

The Qur'an functions not only as a spiritual guide but also as a source of social values that shape communal life. One of the key verses emphasizing Islamic social ethics is Q.S. al-Mā'idah [5]: 2, which commands mutual cooperation in righteousness and piety and prohibits cooperation in sin and hostility. This article aims to examine the Balimau Kasai tradition as an expression of the social values embedded in Q.S. al-Mā'idah [5]: 2 within the Kampar community. This study employs a qualitative method using a social tafsir and Living Qur'an approach, viewing the Qur'an as a normative text that interacts dynamically with socio-cultural realities. Data were collected through library research on classical and contemporary Qur'anic commentaries as well as studies on the Balimau Kasai tradition. The findings indicate that Balimau Kasai reflects the values of *ta'āwun* (mutual cooperation), social solidarity, and collective responsibility as emphasized in Q.S. al-Mā'idah [5]: 2. The tradition serves as a medium for strengthening social cohesion, fostering reconciliation, and preparing the community spiritually for the month of Ramadan. Thus, Balimau Kasai can be understood as a contextual actualization of Qur'anic social values through local cultural practices, highlighting a dialogical relationship between the Qur'anic text and Muslim social traditions.

Keywords: Social Tafsir, Living Qur'an, Balimau Kasai, Q.S. al-Mā'idah [5]: 2, Kampar Society.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teologis dan spiritual, tetapi juga sebagai sumber nilai sosial yang mengatur relasi antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kehidupan sosial menegaskan pentingnya nilai kebersamaan, keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif sebagai fondasi pembentukan masyarakat yang harmonis. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan menuntut aktualisasi dalam praktik sosial yang konkret sesuai dengan realitas budaya

masyarakat tempat Al-Qur'an dipahami dan diamalkan. Dalam perspektif pemikiran Islam kontemporer, Al-Qur'an dipahami sebagai teks yang senantiasa berdialog dengan konteks sosial dan budaya manusia.¹

Salah satu ayat yang menegaskan prinsip dasar etika sosial dalam Islam adalah QS. Al-Mā'idah [5]: 2 yang memerintahkan umat Islam untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan serta melarang kerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Ayat ini menjadi fondasi normatif dalam membangun tatanan sosial yang berorientasi pada kebaikan bersama. Konsep ta'āwun yang terkandung dalam ayat tersebut tidak hanya dimaknai sebagai bantuan individual, tetapi juga sebagai kerja sama kolektif yang memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Para mufasir menjelaskan bahwa perintah tolong-menolong dalam ayat ini mencakup seluruh dimensi kehidupan sosial yang membawa kemaslahatan umum.²

Dalam konteks masyarakat Melayu Kampar, Provinsi Riau, salah satu tradisi sosial-keagamaan yang masih hidup dan dipraktikkan hingga kini adalah tradisi Balimau Kasai. Tradisi ini umumnya dilaksanakan menjelang bulan Ramadan dan dimaknai sebagai bentuk persiapan diri secara lahir dan batin melalui kegiatan mandi bersama, doa kolektif, serta silaturahmi antarmasyarakat. Balimau Kasai tidak hanya memiliki makna simbolik sebagai upaya penyucian diri, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang kuat, seperti kebersamaan, solidaritas, dan penguatan ikatan sosial dalam komunitas.³ Sejumlah kajian menunjukkan bahwa tradisi ini berperan penting dalam menjaga identitas budaya Melayu-Islam masyarakat Kampar.⁴

Meskipun demikian, kajian-kajian tentang Balimau Kasai selama ini lebih banyak menempatkan tradisi tersebut dalam perspektif antropologi dan budaya, sementara pembacaan Balimau Kasai dalam kerangka tafsir ayat-ayat sosial Al-Qur'an masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Balimau Kasai sebagai ekspresi nilai sosial QS. Al-Mā'idah [5]: 2 dalam masyarakat Kampar. Dengan menggunakan pendekatan tafsir sosial dan Living Qur'an, kajian ini berupaya menunjukkan bagaimana nilai ta'āwun, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif yang terkandung dalam ayat tersebut terinternalisasi dan teraktualisasi dalam praktik tradisi Balimau Kasai. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam melihat relasi dinamis antara teks Al-Qur'an dan tradisi lokal masyarakat Muslim Indonesia.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Sosial dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 2 sebagai Fondasi Etika Sosial Islam

QS. Al-Mā'idah [5]: 2 merupakan salah satu ayat kunci dalam Al-Qur'an yang menegaskan prinsip dasar etika sosial dalam Islam. Ayat ini memuat dua perintah utama yang bersifat normatif, yaitu perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan (al-birr wa al-taqwā), serta larangan bekerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan (al-ithm wa al-'udwān). Kedua prinsip ini menunjukkan bahwa Islam memandang relasi sosial bukan sebagai hubungan netral tanpa nilai, melainkan sebagai ruang moral yang harus diarahkan pada kebaikan dan kemaslahatan bersama.

Secara linguistik, kata ta'āwun berasal dari akar kata 'āwana yang menunjukkan makna

¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5-7; M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), xx-xxii.

² Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, vol. 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 46-48.

³ Zulfa dan Sofyan, "Ritual Balimau Kasai di Desa Batu Belah Kabupaten Kampar," *Jurnal Ilmu Budaya* 5, no. 2 (2008): 25-38.

⁴ Mardeni dan Copriady, "Makna Tradisi Balimau Kasai dalam Perspektif Fenomenologi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (2023): 49-55; Asrizal, Armita, dan Rizki, "Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Balimau Kasai Masyarakat Kampar," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* 3, no. 2 (2019): 101-118.

⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 8-10.



saling membantu secara timbal balik. Penggunaan bentuk perintah dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa kerja sama sosial merupakan kewajiban kolektif, bukan sekadar anjuran individual. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa perintah tersebut mencakup seluruh bentuk interaksi sosial yang membawa manfaat bagi masyarakat, baik dalam ranah ibadah maupun muamalah. Oleh karena itu, nilai sosial dalam ayat ini bersifat komprehensif dan tidak terbatas pada konteks tertentu.⁶

Konsep al-birr dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 2 memiliki makna yang luas. Dalam tafsir klasik, al-birr dipahami sebagai segala bentuk kebaikan yang bersifat lahir dan batin, mencakup keadilan, kepedulian sosial, serta sikap saling menolong antarsesama. Ibn Katsir menegaskan bahwa al-birr mencakup seluruh amal saleh yang membawa kemaslahatan bagi individu dan masyarakat.⁷ Sementara itu, al-taqwā dipahami sebagai kesadaran moral dan spiritual yang membimbing manusia dalam setiap tindakan sosialnya. Dengan demikian, kerja sama sosial yang diperintahkan Al-Qur'an harus dilandasi oleh orientasi moral dan kesadaran ketuhanan.

Sebaliknya, larangan untuk saling membantu dalam dosa dan permusuhan menunjukkan bahwa Islam menolak bentuk solidaritas yang tidak berlandaskan nilai etis. Solidaritas yang mendukung kezaliman, konflik, atau pelanggaran moral tidak dapat dibenarkan, meskipun dilakukan atas nama kebersamaan atau kepentingan kelompok. Dalam konteks ini, QS. Al-Mā'idah [5]: 2 memberikan batasan etis yang jelas terhadap praktik sosial manusia. Kerja sama sosial harus selalu diukur berdasarkan nilai kebaikan dan keadilan, bukan sekadar loyalitas sosial atau budaya.

Dalam tafsir kontemporer, QS. Al-Mā'idah [5]: 2 dipahami sebagai fondasi etika sosial Islam yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. M. Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang hubungan antarindividu, tetapi juga mencakup relasi sosial dalam komunitas, bangsa, dan bahkan peradaban. Menurutnya, prinsip tolong-menolong dalam kebajikan meniscayakan adanya kesadaran kolektif untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.⁸

Lebih lanjut, Fazlur Rahman memandang ayat-ayat sosial Al-Qur'an sebagai bagian dari visi moral Al-Qur'an yang bertujuan membentuk masyarakat beretika. Menurutnya, perintah-perintah sosial dalam Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk dipahami secara literal dan terpisah dari konteks, tetapi harus dibaca sebagai prinsip moral yang dapat diaktualisasikan dalam berbagai bentuk praktik sosial sesuai dengan kondisi masyarakat.⁹ Dalam kerangka ini, QS. Al-Mā'idah [5]: 2 dapat dipahami sebagai pedoman normatif yang membuka ruang bagi interpretasi kontekstual dalam praktik sosial dan budaya.

Pendekatan maqāṣid al-sharī'ah juga memperkuat pemahaman terhadap nilai sosial QS. Al-Mā'idah [5]: 2. Prinsip tolong-menolong dalam kebajikan sejalan dengan tujuan syariat untuk menjaga kemaslahatan umum (ḥifẓ al-maṣlaḥah), baik dalam dimensi agama, jiwa, akal, keturunan, maupun harta. Kerja sama sosial yang berlandaskan nilai kebaikan dan ketakwaan berkontribusi pada terciptanya stabilitas sosial dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰ Oleh karena itu, ayat ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks masyarakat Muslim yang plural dan dinamis.

Dalam konteks studi tafsir sosial dan Living Qur'an, QS. Al-Mā'idah [5]: 2 dapat dijadikan kerangka normatif untuk membaca praktik-praktik sosial-keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai

⁶ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, vol. 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 46-48.

⁷ Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, vol. 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), 12-13.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 17-19.

⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 8-10.

¹⁰ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2008), 23-25.

sumber nilai yang diinternalisasikan dalam tradisi dan budaya lokal. Praktik sosial yang menekankan kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama kolektif dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai ta'āwun yang diperintahkan Al-Qur'an.

Dengan demikian, nilai sosial dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 2 mencerminkan visi Al-Qur'an tentang masyarakat ideal yang dibangun atas dasar kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan. Ayat ini memberikan dasar etis untuk menilai dan memahami berbagai praktik sosial dalam masyarakat Muslim, termasuk tradisi lokal yang berkembang di berbagai wilayah. Pemahaman normatif terhadap ayat ini menjadi landasan penting untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Qur'ani tersebut diekspresikan dalam praktik budaya, seperti tradisi Balimau Kasai dalam masyarakat Kampar.

B. Tradisi Balimau Kasai dalam Konteks Sosial-Budaya Masyarakat Kampar

Tradisi Balimau Kasai merupakan salah satu praktik budaya religius yang telah lama hidup dan berkembang dalam masyarakat Melayu Kampar, Provinsi Riau. Tradisi ini umumnya dilaksanakan menjelang datangnya bulan Ramadan dan dipahami sebagai bentuk persiapan diri, baik secara fisik maupun spiritual, sebelum memasuki bulan suci. Dalam masyarakat Kampar, Balimau Kasai bukan sekadar aktivitas mandi simbolik, melainkan sebuah peristiwa sosial yang melibatkan partisipasi kolektif dan mengandung nilai-nilai sosial yang kuat.

Secara terminologis, istilah balimau merujuk pada praktik mandi menggunakan air yang dicampur dengan jeruk limau, sedangkan kasai mengacu pada ramuan tradisional yang digunakan sebagai lulur atau pembersih tubuh. Penggunaan limau dan kasai memiliki makna simbolik sebagai sarana penyucian diri dari kotoran lahiriah. Namun, makna tradisi ini tidak berhenti pada aspek fisik, melainkan juga mencerminkan upaya penyucian batin dan relasi sosial antarmasyarakat. Dalam konteks budaya Melayu, simbol-simbol semacam ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai moral dan keagamaan.¹¹

Dalam praktiknya, Balimau Kasai dilaksanakan secara bersama-sama di sungai, pemandian umum, atau lokasi tertentu yang telah disepakati secara adat. Pelaksanaan secara kolektif ini menciptakan ruang sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Penelitian Zulfa dan Sofyan menunjukkan bahwa tradisi Balimau Kasai berperan sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat Kampar.¹² Momentum menjelang Ramadan dimanfaatkan sebagai ruang rekonsiliasi sosial, di mana masyarakat saling berinteraksi, memperbaiki hubungan, dan memperkuat ikatan kekeluargaan.

Dari perspektif sosial, Balimau Kasai dapat dipahami sebagai mekanisme budaya untuk menjaga kohesi sosial. Tradisi ini menghadirkan kesadaran kolektif bahwa persiapan menuju Ramadan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Masyarakat Kampar memaknai Balimau Kasai sebagai momentum untuk membersihkan diri dari konflik, dendam, dan ketegangan sosial yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai sarana penyalarsan sosial yang memperkuat harmoni dalam komunitas.¹³

Dalam kerangka budaya Melayu, Balimau Kasai tidak dapat dilepaskan dari prinsip adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah. Prinsip ini menunjukkan adanya integrasi antara adat dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Balimau Kasai dipahami bukan sebagai tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan sebagai ekspresi budaya yang selaras dengan semangat keislaman. Mardeni dan Copriady menegaskan bahwa masyarakat

¹¹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 203-205.

¹² Zulfa dan Sofyan, "Ritual Balimau Kasai di Desa Batu Belah Kabupaten Kampar," Jurnal Ilmu Budaya 5, no. 2 (2008): 25-38.

¹³ Ahmad Fauzi Abror dkk., "Tradisi Balimau Kasai dan Kohesi Sosial Masyarakat Kampar," Jurnal Sosial Keagamaan 12, no. 1 (2019): 25-44.

Kampar memaknai tradisi ini sebagai bentuk aktualisasi nilai religius melalui medium budaya lokal, sehingga adat dan agama saling menguatkan.¹⁴

Selain berfungsi sebagai penguat solidaritas sosial, Balimau Kasai juga memiliki dimensi edukatif. Tradisi ini menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan keagamaan kepada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam Balimau Kasai, generasi muda diperkenalkan pada nilai kebersamaan, penghormatan terhadap adat, dan kesadaran akan pentingnya persiapan spiritual menjelang Ramadan. Asrizal, Armita, dan Rizki menunjukkan bahwa tradisi ini berperan sebagai media pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk identitas keislaman masyarakat Kampar.¹⁵

Namun demikian, dinamika sosial modern membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi Balimau Kasai. Urbanisasi, perubahan gaya hidup, dan meningkatnya arus globalisasi memengaruhi cara masyarakat memaknai dan melaksanakan tradisi ini. Di beberapa tempat, Balimau Kasai mengalami pergeseran makna dari ritual sosial-religius menjadi sekadar kegiatan seremonial atau bahkan hiburan. Kondisi ini menuntut adanya pembacaan ulang terhadap makna substantif Balimau Kasai agar nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung di dalamnya tidak tereduksi.¹⁶

Dalam konteks kajian Living Qur'an, Balimau Kasai dapat dipahami sebagai praktik sosial-keagamaan yang merepresentasikan cara masyarakat Kampar berinteraksi dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini menjadi ruang di mana ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial dan budaya. Dengan demikian, Balimau Kasai mencerminkan proses dialektika antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial masyarakat Kampar.

Oleh karena itu, memahami tradisi Balimau Kasai dalam konteks sosial-budaya masyarakat Kampar merupakan langkah penting sebelum melakukan analisis tafsir terhadap nilai-nilai Al-Qur'an yang terefleksi dalam tradisi tersebut. Konteks sosial ini menjadi pijakan analitis untuk menilai sejauh mana Balimau Kasai dapat dipahami sebagai ekspresi nilai sosial QS. Al-Mā'idah [5]: 2, khususnya prinsip tolong-menolong, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Tradisi Balimau Kasai sebagai Ekspresi Nilai Sosial QS. Al-Mā'idah [5]: 2 dalam Masyarakat Kampar

QS. Al-Mā'idah [5]: 2 menegaskan prinsip etika sosial Islam melalui perintah saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan serta larangan bekerja sama dalam dosa dan permusuhan. Ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai norma individual, tetapi juga sebagai pedoman kolektif dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks masyarakat Kampar, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ayat tersebut menemukan ekspresinya dalam tradisi Balimau Kasai sebagai praktik budaya religius yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun.

Nilai ta'āwun (tolong-menolong) dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 2 tercermin jelas dalam pelaksanaan Balimau Kasai yang dilakukan secara kolektif. Tradisi ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat tanpa memandang status sosial, usia, atau latar belakang ekonomi. Keterlibatan bersama ini menciptakan ruang sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Dalam perspektif tafsir sosial, praktik kolektif semacam ini dapat dipahami sebagai aktualisasi nilai al-birr, yaitu kebaikan sosial yang diwujudkan melalui tindakan

¹⁴ Mardeni dan Copriady, "Makna Tradisi Balimau Kasai dalam Perspektif Fenomenologi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (2023): 49-55.

¹⁵ Asrizal, Armita, dan Rizki, "Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Balimau Kasai Masyarakat Kampar," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* 3, no. 2 (2019): 101-118.

¹⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 87-89.



bersama demi kemaslahatan komunitas.¹⁷

Selain aspek kebersamaan, Balimau Kasai juga mencerminkan nilai al-taqwā sebagai kesadaran moral dan spiritual yang membimbing tindakan sosial. Persiapan menyambut bulan Ramadan melalui Balimau Kasai tidak dimaknai semata-mata sebagai ritual fisik, tetapi juga sebagai upaya membersihkan diri secara batiniah dan sosial. Masyarakat Kampar memaknai tradisi ini sebagai momentum untuk memperbaiki relasi sosial, saling memaafkan, dan menghilangkan potensi konflik sebelum memasuki bulan suci. Dimensi ini sejalan dengan spirit QS. Al-Mā'idah [5]: 2 yang menekankan bahwa kerja sama sosial harus diarahkan pada ketakwaan dan kebaikan, bukan pada kepentingan yang merusak tatanan sosial.¹⁸

Dalam kerangka Living Qur'an, Balimau Kasai dapat dipahami sebagai bentuk resepsi sosial terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang dibaca dan ditafsirkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan melalui praktik sosial dan budaya. Tradisi Balimau Kasai menunjukkan bagaimana masyarakat Kampar menginternalisasi nilai Qur'ani melalui medium budaya lokal. Nilai tolong-menolong, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif dalam tradisi ini mencerminkan proses dialog antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial masyarakat.¹⁹

Lebih lanjut, prinsip larangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan (al-ithm wa al-'udwān) juga menemukan relevansinya dalam praktik Balimau Kasai. Tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk meredam potensi konflik dan memperkuat harmoni sosial. Dengan menjadikan Balimau Kasai sebagai momentum rekonsiliasi sosial, masyarakat Kampar secara tidak langsung menegaskan penolakan terhadap praktik sosial yang mengarah pada permusuhan dan perpecahan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai QS. Al-Mā'idah [5]: 2 tidak hanya diwujudkan dalam perintah positif, tetapi juga dalam upaya preventif untuk menjaga stabilitas sosial.²⁰

Pendekatan maqāsid al-sharī'ah semakin memperjelas relevansi Balimau Kasai sebagai ekspresi nilai sosial QS. Al-Mā'idah [5]: 2. Tradisi ini berkontribusi pada terwujudnya kemaslahatan sosial (ḥifẓ al-maṣlaḥah), khususnya dalam menjaga keharmonisan hubungan antarmasyarakat (ḥifẓ al-nafs dan ḥifẓ al-'ird). Kerja sama kolektif yang terbangun dalam Balimau Kasai memperkuat kohesi sosial dan menciptakan stabilitas sosial menjelang momentum ibadah Ramadan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga nilai normatif dalam kerangka tujuan syariat Islam.²¹

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa aktualisasi nilai QS. Al-Mā'idah [5]: 2 dalam Balimau Kasai bersifat kontekstual dan dinamis. Perubahan sosial, modernisasi, dan pergeseran makna budaya menuntut adanya upaya reinterpretasi agar nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam tradisi ini tetap relevan. Dalam hal ini, tafsir sosial berperan penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan pemurnian nilai-nilai Islam. Balimau Kasai perlu dipahami sebagai sarana ekspresi nilai sosial Al-Qur'an, bukan sebagai tujuan ritual itu sendiri.

Dengan demikian, tradisi Balimau Kasai dapat diposisikan sebagai bentuk konkret aktualisasi nilai sosial QS. Al-Mā'idah [5]: 2 dalam masyarakat Kampar. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani dapat hidup dan berinteraksi secara dinamis dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi normatifnya. Melalui Balimau Kasai, prinsip tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan diwujudkan dalam praktik sosial yang

¹⁷ Al-Qurthubi, Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, vol. 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 46-48.

¹⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 17-19.

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, Living Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5-7.

²⁰ Fazlur Rahman, Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 8-10.

²¹ Jasser Auda, Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law (London: IIIT, 2008), 23-25.

memperkuat solidaritas, keharmonisan, dan identitas keislaman masyarakat Kampar. Analisis ini menegaskan bahwa relasi antara Al-Qur'an dan budaya lokal bersifat dialogis dan saling memperkaya dalam membentuk kehidupan sosial umat Islam.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa QS. Al-Mā'idah [5]: 2 memiliki relevansi yang kuat sebagai fondasi etika sosial Islam yang menekankan prinsip tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan serta larangan kerja sama dalam dosa dan permusuhan. Ayat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma individual, tetapi juga sebagai pedoman kolektif dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban. Nilai *ta'āwun* yang terkandung di dalamnya menjadi prinsip utama dalam relasi sosial umat Islam.

Dalam konteks masyarakat Kampar, tradisi Balimau Kasai dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai sosial QS. Al-Mā'idah [5]: 2 melalui medium budaya lokal. Tradisi ini tidak sekadar ritual simbolik menjelang Ramadan, melainkan praktik sosial-keagamaan yang meneguhkan kebersamaan, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kolektif. Pelaksanaan Balimau Kasai secara komunal merefleksikan nilai kerja sama dalam kebaikan, sementara makna penyucian diri yang menyertainya menunjukkan orientasi pada ketakwaan dan perbaikan relasi sosial.

Melalui pendekatan tafsir sosial dan Living Qur'an, penelitian ini menegaskan bahwa relasi antara Al-Qur'an dan tradisi lokal bersifat dialogis dan dinamis. Nilai-nilai Qur'ani tidak berhenti pada tataran teks, tetapi hidup dan diinternalisasikan dalam praktik sosial masyarakat. Dengan demikian, Balimau Kasai dapat diposisikan sebagai ekspresi kontekstual dari nilai sosial Al-Qur'an yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia.

Kajian ini diharapkan dapat memperkaya studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami ayat-ayat sosial melalui perspektif budaya lokal. Selain itu, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan terhadap tradisi-tradisi lokal lainnya sebagai bagian dari upaya memahami bagaimana Al-Qur'an dihidupi dan dimaknai dalam realitas sosial yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Ahmad Fauzi, dkk. "Tradisi Balimau Kasai dan Kohesi Sosial Masyarakat Kampar." *Jurnal Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (2019): 25-44.
- Asrizal, Armita, dan Rizki. "Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Balimau Kasai Masyarakat Kampar." *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* 3, no. 2 (2019): 101-118.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Ibn Katsir. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Vol. 3. Beirut: Dār al-Fikr, 1999.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mardeni, dan Copriady. "Makna Tradisi Balimau Kasai dalam Perspektif Fenomenologi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (2023): 49-55.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syamsuddin, Sahiron. *Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Zulfa, dan Sofyan. "Ritual Balimau Kasai di Desa Batu Belah Kabupaten Kampar." *Jurnal Ilmu Budaya* 5, no. 2 (2008): 25-38.